

TINGKAT KONSUMSI DAN DAMPAK EKONOMI GORENGAN DI KABUPATEN BANYUMAS

M. Rifqi, S.E*, Eko Aji Saputro, A.Md.

*Badan Perencanaan Pembangunan, Penelitian dan Pengembangan Daerah,
Kabupaten Banyumas*

*Email rifqi.planner@gmail.com

Abstract

This study analyses the consumption levels and economic impact of gorengan (fried snacks) in Banyumas Regency. While the Food Security Index for the region is categorized as "Very Resilient," the aspect of food utilization remains a problem. This is due to the consumption of oils and fats exceeding the ideal limits, which could increase the risk of Non-Communicable Diseases (NCDs) like hypertension. Using a convenience sampling method on 540 respondents across 27 sub-districts, the research found that gorengan holds a significant place in the community's consumption patterns, alongside vegetables, fruits, and boiled foods. Tempe Mendoan is the most popular type, chosen by 76% of respondents, with an average daily consumption of 2.2 pieces per person. Interestingly, no significant relationship was found between income levels and the amount of gorengan consumed. Economically, gorengan consumption has a substantial impact, creating an annual financial turnover of up to Rp 1.78 trillion. This not only contributes significantly to the local GRDP (Gross Regional Domestic Product) but also builds a strong supply chain from farmers to traders, which in turn improves their welfare.

Keywords: *Economic Impact; Gorengan Consumption; Welfare.*

Abstrak

Penelitian ini menganalisis tingkat konsumsi dan dampak ekonomi gorengan di Kabupaten Banyumas. Meskipun Indeks Ketahanan Pangan di wilayah ini berada pada kategori "Sangat Tahan," aspek pemanfaatan pangan masih menjadi masalah. Hal ini disebabkan oleh konsumsi minyak dan lemak yang melebihi batas ideal, yang berpotensi meningkatkan risiko Penyakit Tidak Menular (PTM) seperti hipertensi. Dengan menggunakan metode *convenience sampling* terhadap 540 responden di 27 kecamatan, penelitian menemukan bahwa gorengan menempati posisi penting dalam pola konsumsi masyarakat, setara dengan sayuran, buah-buahan, dan rebusan. Tempe Mendoan adalah gorengan favorit, dipilih oleh 76% responden, dengan rata-rata konsumsi harian 2,2 buah per orang. Menariknya, tidak ditemukan hubungan signifikan antara tingkat pendapatan dan jumlah konsumsi. Secara ekonomi, konsumsi gorengan memiliki dampak yang signifikan, menciptakan perputaran uang tahunan hingga Rp 1,78 triliun. Hal ini tidak hanya berkontribusi besar terhadap PDRB lokal, tetapi juga menciptakan rantai pasokan yang kuat dari petani hingga pedagang dan mampu meningkatkan kesejahteraan mereka.

Kata Kunci: *Dampak Ekonomi; Konsumsi Gorengan; Kesejahteraan.*

PENDAHULUAN

Kabupaten Banyumas menghadapi tantangan multidimensional dalam proses pembangunan daerah. Ketahanan pangan adalah terpenuhinya pangan bagi negara sampai perseorangan dari cukupnya ketersediaan pangan baik jumlah maupun mutunya, aman, beragam, bergizi, merata, dan terjangkau (Syakirotin 2022). Implementasi program pembangunan ketahanan pangan dilaksanakan dengan memperhatikan sub sistem ketahanan pangan yaitu: sub sistem ketersediaan pangan melalui upaya peningkatan produksi, ketersediaan dan penanganan kerawanan pangan, serta sub sistem distribusi pangan melalui pemantapan distribusi dan cadangan pangan, dan sub sistem konsumsi pangan melalui peningkatan kualitas konsumsi dan keamanan pangan (Rumawas 2021). Pemanfaatan atau konsumsi pangan merupakan salah satu *entri point* dan subsistem untuk memantapkan ketahanan pangan. Data dari Badan Pangan Nasional 2024 menunjukkan bahwa ketahanan pangan di Kabupaten Banyumas dalam kondisi yang "Sangat Tahan" dengan nilai 79,81 di tahun 2024. Meski demikian, jika dilihat lebih dalam, nilai aspek pemanfaatan pangan masih mengalami permasalahan. Nilai pemanfaatan pangan turun dari 79,81 (2023) menjadi 79,05 pada 2024. Salah satu indikator yang mencerminkan permasalahan pemanfaatan pangan ini adalah skor Pola Pangan Harapan (PPH). Skor PPH Kabupaten Banyumas 2024 adalah sebesar 92,63 dan belum mencapai nilai ideal 100. Secara lebih spesifik, belum idealnya konsumsi pangan tersebut disebabkan oleh tingkat konsumsi minyak dan lemak masih melebihi konsumsi ideal per hari (kelebihan 80 kkal/kapita/hari). Hal tersebut mengindikasikan pola konsumsi pangan masyarakat yang tidak seimbang.

Kecenderungan konsumsi pangan yang komposisinya terlalu tinggi lemak dan rendah serat, menimbulkan ketidakseimbangan asupan gizi dan merupakan faktor risiko yang sumbangannya sangat besar terhadap munculnya berbagai masalah Kesehatan. Berdasarkan data Survei Kesehatan Indonesia 2023, prevalensi Penyakit Tidak Menular

(PTM) di Indonesia menunjukkan angka yang mengkhawatirkan. Data Prevalensi Hipertensi Indonesia 2023 menunjukkan bahwa sekitar 30,8% dari populasi berusia lebih dari 18 tahun menderita hipertensi. Demikian pula, prevalensi Diabetes Mellitus (DM) Indonesia 2023 tercatat sebesar 11,7% pada kelompok usia yang sama.

Gorengan, sebagai salah satu jenis makanan yang populer dan mudah diakses di Indonesia, termasuk di Kabupaten Banyumas, secara inheren mengandung kadar minyak yang tinggi. Konsumsi gorengan yang berlebihan dapat berkontribusi signifikan terhadap asupan kalori dan lemak yang tidak sehat, memperparah ketidakseimbangan pola pangan dan berpotensi meningkatkan risiko Penyakit Tidak Menular (PTM).

Selain implikasi kesehatan, gorengan telah mengakar kuat sebagai bagian tak terpisahkan dari budaya kuliner masyarakat Banyumas. Keberadaannya tidak hanya sekadar camilan, melainkan telah menjadi bagian dari kebiasaan sehari-hari, hadir di setiap sudut kota, dari pedagang kaki lima hingga restoran. Fenomena ini menciptakan perputaran ekonomi yang substansial di Kabupaten Banyumas. Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) banyak yang bergantung pada produksi dan penjualan gorengan, mulai dari petani singkong, petani umbi, petani kedelai, produsen tempe, dan tahu sebagai bahan baku, serta pedagang-pedagang gorengan itu sendiri. Besarnya volume transaksi harian dari sektor ini mengindikasikan adanya kontribusi signifikan terhadap perekonomian lokal, menyediakan lapangan kerja dan menjadi sumber penghasilan bagi masyarakat Banyumas.

Oleh karena itu, penelitian mengenai tingkat konsumsi gorengan dan dampak ekonominya di Kabupaten Banyumas menjadi krusial. Jurnal ini akan mengkaji secara mendalam bagaimana tingkat konsumsi gorengan, serta dampak ekonomi yang timbul dari aktivitas penjualan dan konsumsi gorengan, dengan harapan dapat memberikan rekomendasi kebijakan yang berbasis bukti untuk meningkatkan ketahanan pangan dan kesehatan masyarakat di Banyumas.

TELAAH LITERATUR

Hilma et al (2022) dalam penelitian berjudul Perspektif Mahasiswa terhadap Perilaku Mengonsumsi Gorengan di Kota Surabaya memperoleh kesimpulan bahwa Mahasiswa cenderung mengabaikan dampak gorengan terhadap kesehatan dan gizi dalam tubuh Gorengan dianggap sebagai makanan yang cocok untuk mengganjal rasa lapar karena rasanya enak, harganya murah, dan mudah didapatkan.

Abdurrahman dan Kurniasari (2023) meneliti faktor risiko obesitas pada kandungan gorengan di Kalimantan, memperoleh hasil bahwa gorengan terbukti meningkatkan risiko kenaikan berat badan karena kandungan lemak jenuh dan lemak trans yang tinggi. Lemak-lemak ini disebut sebagai "lemak jahat" yang dapat menumpuk dalam tubuh dan memicu obesitas serta penyakit degeneratif lainnya, seperti penyakit kardiovaskular, diabetes melitus, dan hipertensi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini mengambil data primer sebanyak 540 responden yang tersebar di seluruh kecamatan yang ada di Kabupaten Banyumas (27 Kecamatan) dan mencakup 187 desa/kelurahan dari total 331 desa/kelurahan. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *convenience sampling* dengan penyebaran google form kepada masyarakat di Kabupaten Banyumas. Data penelitian ini dikumpulkan dalam periode April-Mei 2025.

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif kuantitatif yang menggambarkan bagaimana karakteristik responden serta fakta-fakta yang diperoleh didalam penelitian konsumsi dan dampak ekonomi dari gorengan di Banyumas.

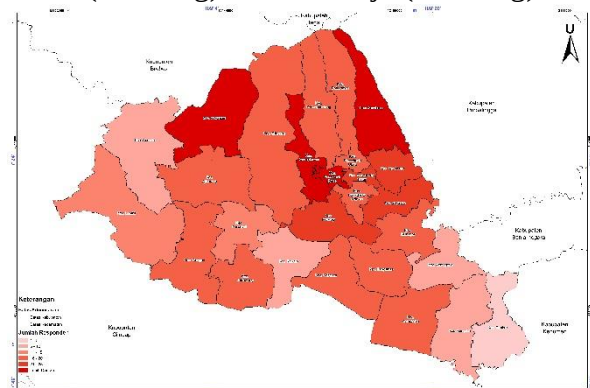
Pemetaan responden dilakukan analisis spasial dengan menggunakan ArcGIS 10.8.2 untuk memastikan bahwa responden tersebar di semua kecamatan di Kabupaten Banyumas. Selain itu, untuk prioritas konsumsi pangan masyarakat dilakukan analisis diagram laba-laba untuk melihat bentuk bobot prioritas dari delapan kategori konsumsi yang berbeda, dengan skala 1 hingga 8. Terakhir dilakukan

analisis dampak ekonomi dari konsumsi gorengan di Kabupaten Banyumas.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Sampel yang diambil data dalam penelitian ini yaitu sebanyak 540 responden yang berdomisili di seluruh wilayah Kabupaten Banyumas. Lima kecamatan dengan jumlah responden terbanyak adalah Pekuncen (71 orang), Karanglewas (34 orang), Sumbang (28 orang), Purwokerto Barat (27 orang) dan Sokaraja (24 orang).



Gambar 1
Peta Persebaran Responden

Sumber: diolah penulis

Ditinjau dari jenis kelamin responden, sebanyak 59% atau 317 orang yaitu Perempuan, dan 41% atau 223 orang responden berjenis kelamin laki-laki. Melihat dari perspektif pendapatan responden, didominasi oleh responden dengan Tingkat pendapatan kurang dari Rp.1.000.000 per bulan dengan jumlah 207 responden (38,3%). Rendahnya pendapatan tersebut sejalan dengan data usia responden, dimana 210 orang (39%) berusia antara 18-22 tahun.

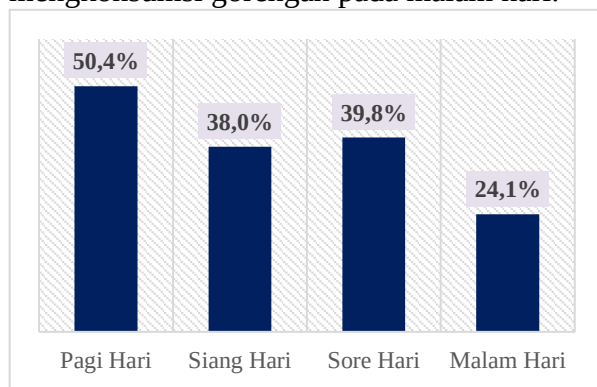
Tabel 1
Karakteristik Responden

Karakteristik		Jumlah	
		n	%
Jenis Kelamin	Laki-laki	223	41
	Perempuan	317	59
	Total	540	100
Pendidikan	Tidak Sekolah	4	1
	Sekolah Dasar	26	5
	SMA/SMK	306	57
	Perguruan Tinggi	204	38
	Total	540	100
Usia	<30 tahun	312	58

	30-50 tahun	186	34
	>50 tahun	42	8
	Total	540	100
Pendapatan Per Bulan	< Rp. 1 juta	207	38
	Rp. 1 juta - Rp. 3 juta	182	34
	Rp. 3 juta - Rp. 5 juta	80	15
	>Rp. 5 juta	71	13
	Total	540	100

Waktu Konsumsi Gorengan

Data penelitian menunjukkan bahwa ada 50 persen atau 272 responden menyatakan bahwa mereka mengkonsumsi gorengan pada pagi hari, diikuti oleh sore hari (215 orang atau 40%) dan siang hari (205 orang atau 38%). Sementara itu, hanya ada 130 responden (24%) yang menyatakan bahwa mereka mengkonsumsi gorengan pada malam hari.



Gambar 2
Waktu Konsumsi Gorengan

Sumber: diolah penulis

Ditinjau secara lebih spesifik dari aspek waktu, data penelitian menunjukkan pola waktu konsumsi gorengan yang bervariasi di kalangan responden. Kombinasi waktu konsumsi gorengan menarik untuk menjadi perhatian, dimana ada 122 orang (22,6%) yang mengkonsumsi gorengan pada pagi hari. Selain itu, ada 4,6% responden yang menyatakan bahwa mereka konsumsi gorengan sepanjang waktu (pagi, siang, sore dan malam hari). Hanya ada 1,7% atau 9 orang responden yang menyatakan tidak pernah mengkonsumsi gorengan.

Tabel 2
Kombinasi Waktu Konsumsi

Kombinasi Waktu Konsumsi Gorengan	Jumlah	%
Pagi hari	122	22,6
Siang hari	90	16,7
Sore hari	77	14,3
Pagi hari, Sore hari	51	9,4
Malam hari	35	6,5

Pagi hari, Malam hari	26	4,8
Pagi hari, Siang hari, Sore hari, Malam hari	25	4,6
Siang hari, Sore hari	23	4,3
Pagi hari, Siang hari	22	4,1
Pagi hari, Siang hari, Sore hari	16	3,0
Siang hari, Malam hari	14	2,6
Sore hari, Malam hari	12	2,2
Tidak pernah	9	1,7
Siang hari, Sore hari, Malam hari	8	1,5
Pagi hari, Siang hari, Malam hari	7	1,3
Pagi hari, Sore hari, Malam hari	3	0,6

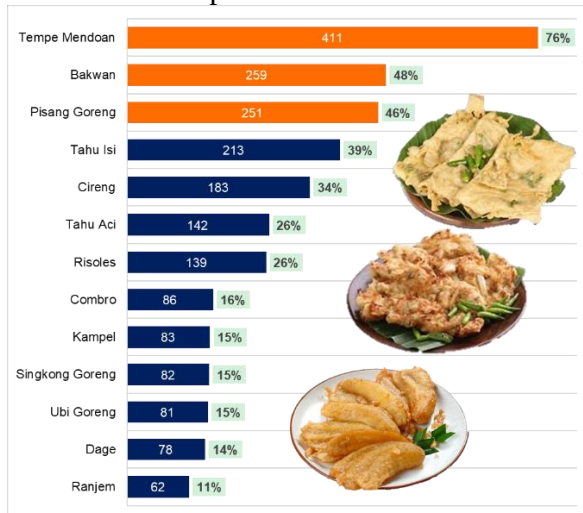
Lebih lanjut, analisis mengenai alasan atau konteks konsumsi gorengan menunjukkan bahwa camilan antar waktu makan menjadi pendorong utama, disebutkan oleh 50% responden. Selain itu, gorengan juga sering dikonsumsi saat berkumpul dengan teman/keluarga (44%) dan sebagai bagian dari makanan utama (36%). Data-data tersebut menunjukkan betapa meratanya kebiasaan konsumsi makanan ini di Banyumas. Pola waktu dan konteks konsumsi ini memberikan gambaran awal mengenai integrasi gorengan dalam pola makan harian masyarakat Kabupaten Banyumas, yang berpotensi memiliki implikasi terhadap aspek ekonomi dan kesehatan.

Tingkat Kesukaan Konsumsi Gorengan

Tingkat kesukaan masyarakat Kabupaten Banyumas terhadap gorengan menunjukkan penerimaan yang sangat tinggi. Sebanyak 52% responden menyatakan suka dan sangat suka mengonsumsi gorengan, dengan rincian 11% sangat suka (60 orang) dan 41% suka (220 orang). Sementara itu, 43% responden menyatakan biasa saja dalam konsumsi gorengan, dan hanya sebagian kecil (4% kurang suka dan 1% tidak suka sama sekali) yang memiliki preferensi rendah terhadap gorengan. Data ini secara jelas mengindikasikan bahwa gorengan adalah makanan yang digemari dan memiliki pangsa pasar yang luas di wilayah Banyumas.

Analisis lebih lanjut mengenai jenis gorengan favorit menunjukkan dominasi Tempe Mendoan sebagai gorengan yang paling digemari, dipilih oleh 411 responden atau 76%. Popularitas Tempe Mendoan yang sangat tinggi ini mencerminkan identitas kuliner khas Banyumas dan merupakan indikator kuat terhadap kontribusi ekonomi

dari produk olahan tempe. Jenis gorengan lain yang juga populer adalah Bakwan (48%), Pisang Goreng (46%), dan Tahu Isi (39%). Alasan utama masyarakat Banyumas menyukai gorengan antara lain: rasanya enak, praktis dan mudah didapatkan, harga murah, dan mudah didapatkan.

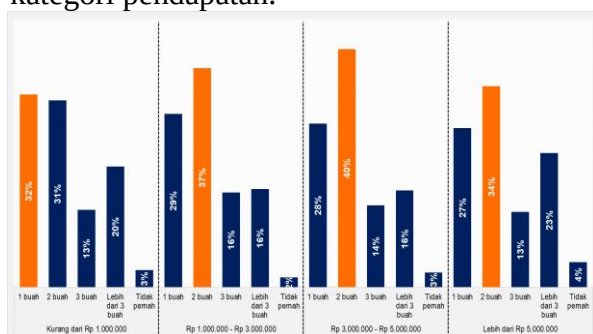


Gambar 3
Jenis Gorengan Favorit Masyarakat Banyumas

Sumber: diolah penulis

Analisis Hubungan Antara Pendapatan dan Tingkat Konsumsi Gorengan

Analisis data menunjukkan bahwa tidak ada pengaruh signifikan antara kenaikan kesejahteraan (pendapatan) dengan tingkat konsumsi gorengan. Secara umum, data mengindikasikan bahwa dominasi konsumsi gorengan berada pada 2 butir per hari di semua kategori pendapatan.



Gambar 4
Grafik Hubungan Antara Tingkat Pendapatan dan Tingkat Konsumsi Gorengan

Sumber: diolah penulis

Pada kelompok responden dengan pendapatan kurang dari Rp 1.000.000,

konsumsi 1 butir gorengan per hari mendominasi dengan 32%. Pada kelompok pendapatan Rp 1.000.000 - Rp 3.000.000, konsumsi 2 butir gorengan per hari menjadi yang paling dominan dengan 37%, disusul oleh 1 butir (29%), dan 3 butir (16%). Pola serupa juga terlihat pada kelompok pendapatan Rp 3.000.000 - Rp 5.000.000, di mana konsumsi 2 butir menduduki persentase tertinggi sebesar 40%, sementara konsumsi 1 butir mencapai 28%. Bahkan pada kelompok pendapatan lebih dari Rp 5.000.000, konsumsi 2 butir gorengan per hari tetap menjadi yang paling banyak dengan 34%, diikuti oleh 1 butir (27%). Konsistensi dominasi konsumsi 2 butir gorengan per hari di semua strata pendapatan mendukung kesimpulan bahwa pendapatan bukanlah faktor utama yang menentukan frekuensi konsumsi gorengan di Kabupaten Banyumas. Hal ini mungkin mengindikasikan bahwa gorengan adalah makanan yang terjangkau dan telah menjadi bagian integral dari kebiasaan makan masyarakat, tanpa terikat pada tingkat kesejahteraan ekonomi.

Analisis Prioritas Konsumsi Pangan Masyarakat Banyumas

Analisis prioritas konsumsi masyarakat Kabupaten Banyumas dilakukan menggunakan diagram laba-laba (radar chart), yang secara visual merepresentasikan bobot prioritas (1 hingga 8) untuk delapan kategori konsumsi berbeda. Hasilnya menunjukkan bahwa Sayur-sayuran menempati Prioritas 1, diikuti oleh Buah-buahan sebagai Prioritas 2, dan Rebusan-rebusan pada Prioritas 3. Sementara itu, Gorengan berada pada Prioritas 4, di atas konsumsi Jus (Prioritas 5), Snack (Prioritas 6), Kopi (Prioritas 7), dan Rokok (Prioritas 8). Posisi Gorengan pada prioritas menengah ini menegaskan posisinya sebagai bagian penting dalam pola konsumsi masyarakat. Keberadaan gorengan sebagai prioritas keempat, menunjukkan bahwa konsumsinya sudah terintegrasi kuat dalam kebiasaan masyarakat Banyumas. Popularitas dan tingginya prioritas gorengan ini juga berbanding lurus dengan data Skor Pola Pangan Harapan Kabupaten Banyumas yang menyatakan bahwa tingkat konsumsi minyak

dan lemak di Kabupaten Banyumas melebihi batas ideal. Konsumsi aktual minyak dan lemak mencapai 290 kkal/kap/hari, melampaui konsumsi ideal sebesar 210 kkal/kap/hari. Mengingat gorengan adalah salah satu sumber utama minyak dan lemak dalam diet, posisi prioritasnya yang tinggi berpotensi berkontribusi signifikan terhadap kelebihan asupan energi dari lemak, yang pada gilirannya dapat memicu risiko kesehatan terkait. Hal ini menegaskan bahwa selain dampak ekonomi yang positif, popularitas gorengan juga menuntut perhatian terhadap implikasi gizi dan kesehatan masyarakat di wilayah Banyumas.

Dampak Ekonomi Gorengan di Banyumas

Di Kabupaten Banyumas, konsumsi gorengan bukan sekadar kebiasaan kuliner, melainkan sebuah fenomena ekonomi yang signifikan. Data yang diolah menunjukkan bahwa rata-rata konsumsi harian gorengan masyarakat Banyumas yang berjumlah mencapai 2,2 butir per orang, dengan harga rata-rata Rp 1.256 per butir. Selain itu, data juga menunjukkan bahwa 1,81 juta jiwa masyarakat Banyumas tercatat sebagai konsumen aktif. Hanya 1,7% dari populasi yang tidak mengonsumsi gorengan, menunjukkan betapa meratanya kebiasaan ini. Dampak ekonomi gorengan di Kabupaten Banyumas dapat diukur melalui beberapa skenario konsumsi dalam tabel 3



Gambar 5
Analisis Diagram Laba-Laba Prioritas
Konsumsi Pangan Masyarakat Banyumas
Sumber: diolah penulis

Tabel 3

Dampak Ekonomi Gorengan di Banyumas

Perputaran Uang Per Hari (Rp. Milyar)	Perputaran uang Per Bulan (Rp. Milyar)	Perputaran Uang Per Tahun (Rp. Triliun)	Persentase terhadap PDRB ADHB (Persen)
Skenario I (Setiap hari konsumsi gorengan)			
4,94	148	1,78	2,4
Skenario II (Konsumsi gorengan 5 hari dalam seminggu)			
4,94	98,7	1,18	1,6
Skenario III (Konsumsi gorengan 3 hari dalam seminggu)			
4,94	59,2	0,71	1,0

Dampak ekonomi dari kebiasaan ini terbagi dalam beberapa skenario, yang semuanya menunjukkan perputaran uang yang sangat besar. Pada skenario pertama, jika setiap individu mengonsumsi gorengan setiap hari, perputaran uang harian mencapai Rp 4,94 miliar. Angka ini melonjak menjadi Rp 148 miliar per bulan, dan puncaknya mencapai Rp 1,78 triliun per tahun. Kontribusi signifikan ini setara dengan 2,4% dari total PDRB (Produk Domestik Regional Bruto) Atas Dasar Harga Berlaku (ADHB) Kabupaten Banyumas.

Skenario berikutnya menunjukkan bahwa meskipun konsumsi tidak dilakukan setiap hari, perputaran uang tetap fantastis. Jika masyarakat hanya mengonsumsi gorengan lima hari dalam seminggu, perputaran uang tahunannya tetap berada di angka triliunan, tepatnya Rp 1,18 triliun. Hal ini menyumbang 1,6% terhadap PDRB ADHB

Kabupaten Banyumas. Skenario ini membuktikan bahwa bahkan dengan frekuensi konsumsi yang lebih rendah, sektor ini tetap menjadi salah satu penggerak ekonomi mikro yang kuat di Kabupaten Banyumas.

Bahkan dalam skenario paling rendah, yaitu konsumsi tiga hari dalam seminggu, dampak ekonomi gorengan masih sangat terasa. Perputaran uang tahunan pada skenario ini mencapai Rp 711 miliar, yang berkontribusi 1,0% terhadap PDRB ADHB Banyumas. Data ini menunjukkan bahwa industri gorengan, yang didominasi oleh pelaku usaha kecil dan menengah, secara kumulatif menciptakan aliran pendapatan yang stabil dan besar, mendukung ribuan pedagang dan rantai pasokan terkait lainnya.

Di balik perputaran uang yang fantastis tersebut, terdapat dampak positif yang signifikan bagi kesejahteraan petani di Banyumas. Bahan-bahan utama pembuatan gorengan, seperti pisang, singkong, ubi, kedelai (tempe, tahu) dan sayuran (wortel, kol), sebagian besar berasal dari hasil pertanian lokal. Dengan tingginya permintaan pasar, petani mendapatkan pasar yang stabil dan pasti untuk hasil panen mereka. Hal ini mengurangi risiko kerugian akibat kelebihan pasokan dan fluktuasi harga. Pendapatan petani menjadi lebih terjamin dan meningkat, memungkinkan mereka untuk meningkatkan taraf hidup keluarga.

Sektor gorengan secara tidak langsung menciptakan rantai pasok yang kuat dari hulu ke hilir. Petani di Banyumas menjadi pemasok bahan baku utama bagi para pedagang gorengan, yang jumlahnya sangat banyak. Perputaran uang dari konsumsi harian ini mengalir kembali ke para petani, menciptakan ekosistem ekonomi yang saling menguntungkan. Dengan permintaan yang terus-menerus, petani dapat merencanakan produksi mereka dengan lebih baik dan bahkan memperluas lahan tanam. Gorengan bukan hanya menggerakkan roda ekonomi pedagang, tetapi juga menjadi tulang punggung yang vital untuk meningkatkan kesejahteraan komunitas petani di Banyumas.

Secara keseluruhan, data ini memberikan gambaran yang jelas bahwa

gorengan bukan sekadar camilan ringan, melainkan pilar ekonomi informal yang sangat penting di Banyumas. Perputaran uang dari konsumsi mengalir ke banyak lapisan masyarakat, mulai dari petani bahan baku, produsen, hingga pedagang keliling. Dengan kontribusi yang signifikan terhadap PDRB, gorengan bisa dibilang menjadi salah satu "mesin" ekonomi yang menjaga roda perekonomian lokal terus berputar, menunjukkan bahwa kekayaan ekonomi sering kali tersembunyi dalam hal-hal yang paling sederhana.

SIMPULAN

Konsumsi gorengan di Kabupaten Banyumas bukan hanya fenomena kuliner, melainkan juga pilar penting dalam perekonomian lokal. Perputaran uang dari penjualan gorengan mencapai angka triliunan rupiah setiap tahunnya, memberikan kontribusi signifikan terhadap PDRB daerah. Ketergantungan terhadap sektor ini menciptakan rantai pasokan yang kuat, mulai dari petani bahan baku hingga pedagang, yang berdampak positif pada kesejahteraan ekonomi mereka. Meskipun demikian, popularitas gorengan juga berkorelasi dengan tingginya konsumsi minyak dan lemak, yang berpotensi meningkatkan risiko kesehatan masyarakat, seperti PTM. Tidak ada pengaruh signifikan antara pendapatan dan tingkat konsumsi gorengan, menunjukkan bahwa makanan ini telah menjadi bagian integral dari pola makan masyarakat, tanpa terikat pada tingkat kesejahteraan ekonomi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, M. R., & Kurniasari, R. (2023). Faktor Risiko Obesitas pada Kandungan Gorengan di Kalimantan. *Jurnal Inovasi Kesehatan*, 7(3), 24987-24991. <https://doi.org/10.31004/jptam.v7i3.10577>
- Badan Pangan Nasional. (2024). Peta Ketahanan dan Kerentanan Pangan Nasional Tahun 2024. Jakarta: Badan Pangan Nasional.

- Hilma, S. R., et al (2022). Perspektif Mahasiswa terhadap Perilaku Mengonsumsi Gorengan. *Biokultur*, 11(1), 55-66. <https://doi.org/10.20473/bk.v11i1.36220>
- Rumawas, V. V., Nayoan, H., & Kumayas, N. (2021). Peran Pemerintah Dalam Mewujudkan Ketahanan Pangan di Kabupaten Minahasa Selatan (Studi Dinas Ketahanan Pangan Minahasa Selatan). *JURNAL GOVERNANCE*, 1(1), 1–12.
- Syakirotin, M., KaryaniT., & NoorT. I. 2022. Ketahanan Pangan Sebelum dan Selama Pandemi Covid-19 di Kabupaten Bandung. *Jurnal Ilmu Pertanian Indonesia*, 27(3), 472-490. <https://doi.org/10.18343/jipi.27.3.472>